

**POLA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI YAYASAN CINTA YATIM DAN
DHUFA CIREUNDEU – CIPUTAT TIMUR – TANGERANG SELATAN**

Akhmad Zaenudin¹, Mukti Ali², Hilali Basya³

^{1,2,3} Program Studi Magister Studi Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹el_hanif@yahoo.com, ²muktia72.ma@gmail.com, ³mhilali.basya@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the pattern of moral (akhlak) development among students (santri) at Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa, located in Cireunde, Ciputat Timur, South Tangerang. The background of this research lies in the significance of moral education as the foundation of students' character, particularly for orphans and underprivileged children who face various social and economic challenges. The moral development at this foundation is implemented through multiple approaches, including exemplary role models, habituation, religious education, and active involvement in social and religious activities. This research employs a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation study. The main focus of the study is the pattern of moral development, which includes the strategies, methods, and media used in shaping students' character. The sub-focus covers: (1) methods of moral development, (2) the role of educators and caregivers, and (3) challenges in the process of character formation. The findings indicate that the foundation applies Islamic values-based character development, emphasizing the importance of exemplary educators, daily discipline, and habitual worship practices. Programs such as Santri Maghrib Mengaji and Pesantren Cinta Yatim dan Dhuafa serve as important platforms for instilling noble character. The main challenges include limited human resources and the heterogeneous background of the students. Nevertheless, the integrative approach applied by the foundation has proven effective in nurturing both personal and social piety among students. This study recommends strengthening the capacity of educators, developing character-based programs, and fostering more active involvement of the community and parents to enhance the success of moral development. The results are expected to serve as a reference for developing moral education models in similar institutions.

Keywords: Moral Development, Santri, Orphans And The Underprivileged, Role Model, Islamic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pembinaan akhlak santri di Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa, yang berlokasi di Cireunde, Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan akhlak sebagai pondasi karakter santri, terutama bagi anak-anak yatim dan dhuafa yang menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Pembinaan akhlak di yayasan ini dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, pendidikan agama, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Fokus utama penelitian adalah pola pembinaan yang meliputi strategi, metode, dan media

yang digunakan dalam membentuk karakter santri. Subfokus penelitian mencakup: (1) metode pembinaan akhlak, (2) peran pembina dan pengasuh, serta (3) tantangan dalam proses pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yayasan ini menerapkan pembinaan berbasis nilai-nilai Islam dengan menekankan pentingnya keteladanan pembina, disiplin harian, dan pembiasaan ibadah. Program seperti “Santri Maghrib Mengaji” dan “Pesantren Cinta Yatim dan Dhuafa” menjadi wadah penting dalam menanamkan akhlak mulia. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia dan latar belakang santri yang heterogen. Meskipun demikian, pendekatan integratif yang diterapkan yayasan terbukti efektif dalam menumbuhkan kesalehan pribadi dan sosial pada diri santri. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas pembina, pengembangan program berbasis karakter, serta pelibatan lebih aktif dari masyarakat dan orang tua untuk meningkatkan keberhasilan pembinaan akhlak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pendidikan akhlak di lembaga sejenis.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Santri, Yatim Dan Dhuafa, Keteladanan, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak mulia menjadi tujuan utama yang harus dicapai, sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Hal ini semakin penting mengingat tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda di era globalisasi saat ini, seperti maraknya pergaulan bebas, degradasi moral, dan lemahnya spiritualitas.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, Surah Al-Qalam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk sanjungan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW atas akhlaknya yang sempurna, yang mencakup kesabaran, kelembutan, keteguhan dalam menyampaikan risalah, serta kasih sayang kepada umat manusia. Akhlak beliau adalah cerminan langsung dari ajaran Al-Qur'an.

Ayat ini menegaskan pentingnya akhlak mulia sebagai salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama

generasi muda. Rasulullah SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia’.

Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa sebagai lembaga sosial-keagamaan memiliki peran strategis dalam membina dan mendidik generasi muda, khususnya santri yang berasal dari kalangan yatim dan dhuafa. Lembaga ini tidak hanya memberikan bantuan sosial, tetapi juga membekali para santri dengan pendidikan agama yang terstruktur. Pola pembinaan yang diterapkan bertujuan untuk membangun kepribadian yang kokoh, mandiri, dan berakhlak mulia, sehingga mereka mampu menjadi insan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk membersihkan jiwa dan memperbaiki perilaku sehingga manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendapat ini relevan dengan pola

pembinaan yang diterapkan di Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Diantara program unggulan yayasan ini adalah Santri Maghrib Mengaji dan Pondok Pesantren Cinta Yatim dan Dhuafa, yang bertujuan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus membentuk kedisiplinan dan kesalehan individu. Program ini mencerminkan komitmen yayasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembinaan akhlak santri.

Namun, upaya pembinaan akhlak tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik maupun fasilitas pendukung. Selain itu, latar belakang sosial dan budaya para santri yang beragam juga memengaruhi efektivitas pembinaan. Dalam hal ini, konsep pembinaan akhlak yang berkesinambungan sangat penting untuk memastikan nilai-nilai Islami tertanam dengan kuat. Hasan Langgulung dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan* menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus memperhatikan aspek intelektual,

emosional, dan spiritual secara seimbang.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan pola pembinaan akhlak yang diterapkan di Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan akhlak yang lebih efektif, baik di lingkungan yayasan maupun di lembaga pendidikan Islam lainnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pembina dan pengelola yayasan dalam merancang program yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan santri.

Menurut Abuddin Nata dalam buku *Metodologi Studi Islam*, pembinaan akhlak yang berhasil harus melibatkan tiga komponen utama: pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran. Keteladanan menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan akhlak karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, peran pembina dan pendidik di Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa sangat krusial dalam

memberikan contoh nyata kepada para santri.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang signifikan dalam mendukung pembinaan akhlak generasi muda. Sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial, upaya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perbaikan kualitas sumber daya manusia, khususnya di kalangan anak-anak yatim dan dhuafa. Penelitian ini juga sejalan dengan upaya untuk mewujudkan visi Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin yang menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan individu dan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa, Cireundeu, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten pada periode Maret–Juli 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki program pembinaan akhlak santri yang terstruktur serta didukung fasilitas dan tenaga pendidik yang memadai, sehingga relevan untuk mengkaji pola pembinaan akhlak secara mendalam. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami fenomena secara holistik pada satu lokasi penelitian, sekaligus menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam konteks nyata.

Data penelitian terdiri dari data primer, sekunder, dan pendukung. Data primer diperoleh dari pengurus, pengasuh, pengajar, santri, alumni, dan orang tua santri terkait strategi, pengalaman, dampak, serta evaluasi pembinaan akhlak. Data sekunder berasal dari dokumen yayasan seperti modul pembelajaran, jadwal kegiatan, laporan program, dan catatan evaluasi, sedangkan data pendukung mencakup literatur, publikasi yayasan, serta konteks sosial-budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif dengan keterlibatan langsung peneliti, serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan, editing, coding, tabulasi, uji validitas dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu, penyajian data dalam bentuk tabel atau visual, serta penarikan

kesimpulan secara naratif. Keabsahan data dijamin melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dengan teknik triangulasi, member check, deskripsi konteks rinci, audit trail, serta audit ahli untuk memastikan hasil penelitian valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembahasan Temuan Penelitian

Pembinaan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam dan menjadi poros utama dalam seluruh program yang dijalankan oleh Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa. Hasil penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pola pembinaan akhlak yang diterapkan yayasan tidak hanya berfungsi sebagai penguatan nilai keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk rekonstruksi karakter sosial dan spiritual santri dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam pembahasan ini, peneliti akan mengelaborasi bagaimana pembinaan tersebut bersesuaian dengan teori pendidikan Islam klasik dan kontemporer, menjelaskan pendekatan-pendekatan yang diterapkan, serta mengkritisi dinamika

dan efektivitas pola pembinaan akhlak dalam praktiknya.

a. Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam: Perspektif Teoretis dan Empiris

Dalam perspektif Islam, pembinaan akhlak bukan hanya bertujuan membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga membangun manusia yang berkepribadian seimbang antara ruh, akal, dan amal. Seperti dikemukakan oleh Al- Ghazali, pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini dan dilakukan melalui tiga cara: pembiasaan, nasihat, dan keteladanan. Ketiga metode ini seluruhnya ditemukan dalam pola pembinaan yang dijalankan di Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa.

Kegiatan seperti Santri Maghrib Mengaji, pelatihan ibadah harian, serta bimbingan kitab kuning, telah berfungsi sebagai media internalisasi nilai melalui praktik dan interaksi langsung. Dalam hal ini, yayasan berhasil menggabungkan aspek ritual dan moral dalam satu sistem pembinaan. Hal ini mencerminkan apa yang disebut oleh Zakiah Daradjat sebagai pendidikan integratif, yaitu pendidikan yang

tidak memisahkan aspek spiritual dari sosial, intelektual dari moral.

Akhlak yang dibina tidak bersifat formalistik, tetapi dikontekstualisasikan dalam dinamika kehidupan santri. Contohnya, sikap tolong-menolong, kejujuran, atau menghormati orang lain, bukan hanya diajarkan dalam bentuk teori tetapi juga dilatih dalam praktik nyata seperti piket kebersihan, kegiatan gotong royong, dan program qiyamul lail. Pengamatan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di yayasan tidak terjebak pada aspek kognitif semata, melainkan mencakup dimensi afektif dan psikomotorik secara simultan. Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Strategi Utama Pembinaan

Salah satu poin penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak di yayasan ini adalah penguatan fungsi keteladanan (uswah hasanah) dari para pembina dan ustadz/ustadzah. Peneliti mencatat bahwa santri secara konsisten meniru perilaku para pembina, mulai dari cara berbicara, berinteraksi, hingga cara mereka bersikap dalam

menghadapi masalah. Hal ini selaras dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk imitasi—apa yang dilihatnya akan mudah ditiru dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Pendekatan keteladanan ini diperkuat dengan sistem pembiasaan yang berulang dan konsisten, sebagaimana dicontohkan dalam pembinaan waktu salat, aktivitas bersama, dan evaluasi perilaku harian. Pembiasaan secara intensif akan membentuk apa yang oleh Ibnu Miskawaih disebut sebagai “malakah”, yaitu kebiasaan yang melekat dan menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.

Dalam kasus santri Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa, peneliti menemukan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus selama minimal satu tahun mulai menunjukkan hasil dalam bentuk perubahan sikap: dari yang tadinya kurang disiplin menjadi lebih tertib, dari kurang peduli menjadi lebih empatik, dan dari pemarah menjadi lebih sabar. Ini membuktikan bahwa pendekatan

pembinaan yang berbasis modeling dan habituation memiliki efek transformatif yang kuat.

b. Pembinaan Kontekstual: Menyesuaikan dengan Latar Belakang Sosial dan Psikologis Santri

Hal lain yang membedakan pola pembinaan di yayasan ini adalah pendekatannya yang berbasis realitas psikososial santri. Sebagian besar santri merupakan anak-anak yatim, dhuafa, atau berasal dari keluarga dengan latar belakang disfungsi sosial seperti kemiskinan, keterlantaran, atau kurang kasih sayang. Oleh karena itu, para pembina mengedepankan pendekatan humanistik dan empatik, yang lebih menekankan pada hubungan emosional daripada sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Ustadzah Wardiyatun, misalnya, menyampaikan bahwa pembinaan yang keras justru menjauhkan santri, karena banyak dari mereka yang sebenarnya membutuhkan dukungan emosional. Oleh karena itu, proses pendidikan di yayasan ini banyak dilakukan melalui dialog, pelukan, dan perhatian personal, yang

sejalan pendidikan berbasis kasih sayang.

Model ini menjawab kritik terhadap sistem pendidikan pesantren konvensional yang kadang bersifat otoriter dan menekankan kepatuhan tanpa memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa justru berhasil membuktikan bahwa pendekatan lembut dan persuasif lebih efektif dalam membentuk akhlak santri, terutama mereka yang berasal dari latar belakang trauma atau kehilangan kasih sayang.

c. Transformasi Karakter dan Evaluasi Akhlak

Transformasi karakter santri menjadi indikator keberhasilan pembinaan. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa santri yang sebelumnya mengalami kesulitan mengendalikan emosi, bersikap tidak tertib, atau malas beribadah, secara bertahap mengalami perubahan positif. Perubahan ini bukan hanya dirasakan oleh santri sendiri, tetapi juga oleh orang tua asuh yang melihat perkembangan sikap anak-anak mereka di rumah.

ini tidak terjadi dalam waktu singkat. Diperlukan pengulangan, konsistensi, serta lingkungan yang mendukung.

Yayasan menyediakan seluruh unsur itu dalam bentuk program terstruktur, pengawasan yang lembut, serta sistem evaluasi perilaku. Misalnya, pada malam hari santri mendapatkan refleksi harian dan muhasabah, yang memberi ruang untuk introspeksi diri. Ini menjadi bentuk self-regulation yang sangat penting dalam pendidikan akhlak modern.

d. Pendidikan Akhlak sebagai Investasi Sosial

Yayasan ini tidak hanya berhasil dalam membina akhlak individu, tetapi juga memberi kontribusi pada masyarakat dengan membentuk generasi yang lebih baik. Program pembinaan ini terbukti mampu mengangkat harkat anak-anak yatim dan dhuafa, dari yang sebelumnya terpinggirkan secara sosial, menjadi anak-anak yang percaya diri, mandiri, dan memiliki bekal nilai untuk masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukan semata-mata urusan

personal, melainkan sebuah investasi sosial jangka panjang.

Ketika yayasan melibatkan Forum Orang Tua Santri (FOS), donatur, dan relawan, pembinaan akhlak menjadi tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, pola pembinaan ini tidak hanya menekankan pada keberhasilan individu, tetapi juga pada pembentukan lingkungan yang bernilai secara kolektif. Inilah esensi dari pendidikan Islam: membentuk pribadi yang saleh secara individual (sholeh li nafsih), sekaligus bermanfaat bagi masyarakat (sholeh li ghairih).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Santri

Setiap proses pendidikan, termasuk pembinaan akhlak, tidak terlepas dari dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilannya. Dalam konteks Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa, terdapat sejumlah faktor yang mendukung terciptanya pembinaan akhlak yang efektif, namun di sisi lain terdapat pula hambatan yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program ke

depan. Bagian ini akan menguraikan kedua aspek tersebut secara analitis berdasarkan temuan lapangan serta dikaitkan dengan teori-teori pendidikan Islam dan manajemen lembaga sosial.

a. Faktor Pendukung

1) Komitmen dan Keteladanan Para Pembina

Salah satu kekuatan utama dalam pembinaan akhlak di yayasan ini adalah adanya komitmen kuat dari para pengasuh, ustadz, dan relawan. Mereka tidak hanya mengajar secara formal, tetapi juga hadir sebagai teladan hidup bagi santri. Seperti dikemukakan oleh Al-Abrasyi, akhlak tidak dapat diajarkan kecuali dengan memberi contoh langsung. Sikap, perilaku, dan tutur kata para pembina menjadi cermin yang ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan penuh para pembina ini menjadi modal utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif secara spiritual dan moral. Keteladanan yang konsisten dari para pembina tidak hanya memberikan arahan normatif, tetapi juga memberikan

contoh nyata tentang bagaimana akhlak mulia diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

2) Lingkungan dan Budaya Pesantren yang Kondusif

Lingkungan fisik dan sosial di Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa sangat mendukung pembentukan akhlak santri. Pola hidup yang terstruktur, rutinitas ibadah yang terjaga, serta suasana kekeluargaan yang hangat menciptakan atmosfer yang mendorong santri untuk berperilaku baik. Sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan environmental conditioning oleh para ahli psikologi pendidikan, lingkungan yang positif memiliki pengaruh besar dalam proses internalisasi nilai.

3) Kurikulum Terpadu dan Program Terstruktur

Program-program seperti Santri Maghrib Mengaji dan Pondok Pesantren Cinta Yatim dan Dhuafa disusun secara sistematis dan terjadwal. Kurikulum pembinaan mencakup aspek ibadah, sosial, dan spiritual yang saling terkait. Kehadiran program formal dan nonformal ini membentuk sistem yang

mendukung proses pembinaan secara menyeluruh. Ketekunan dalam menjalankan program inilah yang membuat proses pendidikan berjalan secara konsisten.

4) Dukungan Donatur dan Kolaborasi Orang Tua/Wali

Kehadiran donatur tetap dan partisipasi orang tua melalui Forum Orang Tua Santri (FOS) merupakan kekuatan eksternal yang signifikan. Donatur tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga moral dan spiritual. Kolaborasi ini memperkuat sinergi antara yayasan, santri, dan masyarakat. Pendidikan akhlak pun tidak berhenti di lingkungan yayasan, tetapi diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar.

b. Faktor Penghambat

a) Latar Belakang Sosial dan Emosional Santri

Sebagian besar santri berasal dari latar belakang yang memprihatinkan, seperti anak yatim piatu, korban broken home, atau keluarga sangat miskin. Kondisi ini mempengaruhi kestabilan emosi, rasa percaya diri, dan kesiapan mereka untuk

menerima pendidikan. Beberapa santri menunjukkan kecenderungan agresif, trauma, atau menarik diri pada masa awal pembinaan. Penanganan kondisi semacam ini membutuhkan pendekatan psikologis yang lebih mendalam, yang belum sepenuhnya dapat ditangani secara optimal karena keterbatasan tenaga ahli.

b) Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Jumlah santri yang terus bertambah tidak selalu diimbangi dengan peningkatan jumlah dan kapasitas pengasuh. Beberapa pembina harus merangkap tugas administrasi dan pembinaan sekaligus. Akibatnya, pendampingan akhlak secara individual terkadang belum dapat dilakukan secara intensif. Padahal, pendidikan akhlak yang efektif memerlukan proses bimbingan personal yang kontinu dan mendalam.

c) Fasilitas dan Sarana yang Terbatas

Meskipun yayasan telah berupaya menyediakan sarana pendidikan sebaik mungkin, keterbatasan dalam hal ruang

asrama, fasilitas sanitasi, serta bahan bacaan masih menjadi hambatan. Beberapa kegiatan pengembangan diri dan literasi akhlak belum maksimal karena keterbatasan alat bantu pembelajaran, ruang belajar yang sempit, dan kurangnya media pendukung seperti buku adab atau alat presentasi yang memadai.

d) Inkonsistensi Perilaku Sebagian Santri

Transformasi akhlak membutuhkan waktu yang tidak singkat dan bersifat bertahap. Dalam praktiknya, peneliti menemukan bahwa sebagian santri masih menunjukkan perilaku yang fluktuatif, seperti taat dalam ibadah saat diawasi tetapi kembali lalai ketika tidak ada pembina. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya meresap, dan pembinaan masih bersifat eksternal (komando), belum menjadi karakter yang menetap (intrinsik). Hal ini menjadi tantangan utama dalam mendesain strategi pembinaan yang benar-benar berpusat pada kesadaran diri.

c. Implikasi dari Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

Kehadiran faktor pendukung menjadi peluang untuk memperkuat sistem pembinaan yang telah berjalan. Namun di sisi lain, tantangan yang bersumber dari keterbatasan internal yayasan maupun latar belakang santri memerlukan strategi pedagogik yang adaptif dan inovatif. Peningkatan kapasitas SDM, pelibatan relawan profesional (termasuk psikolog dan konselor Islam), serta pengembangan kurikulum pembinaan berbasis karakter perlu menjadi agenda prioritas yayasan di masa mendatang.

Sebagaimana dijelaskan oleh Lickona, pembinaan karakter yang efektif memerlukan kombinasi antara lingkungan yang mendukung, guru yang menginspirasi, dan struktur yang jelas, agar nilai-nilai moral tidak sekadar menjadi slogan tetapi menjadi bagian dari identitas diri anak. Dalam hal ini, Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa telah menempuh jalan yang benar, namun perlu terus memperkuat fondasi dan memperluas jejaring

pendukungnya agar pembinaan akhlak dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Dengan dukungan strategi yang tepat, hambatan yang ada dapat diubah menjadi peluang pembelajaran. Hal ini penting agar proses pembinaan akhlak tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga relevan dengan tantangan zaman.

3. Implikasi dan Inovasi

Hasil penelitian mengenai pola pembinaan akhlak santri di Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa tidak hanya memberikan data deskriptif mengenai program-program yang dilaksanakan, tetapi juga menyajikan refleksi mendalam tentang peran strategis lembaga sosial-keagamaan dalam membangun karakter generasi muda yang tangguh, berakhlak, dan kontributif. Bagian ini membahas secara luas implikasi dari temuan penelitian terhadap dunia pendidikan Islam dan sosial, serta inovasi yang telah dilakukan yayasan dalam menghadirkan pendekatan pembinaan akhlak yang aktual, kontekstual, dan berdampak sosial luas.

a. Implikasi Teoretis: Menegaskan Pentingnya Pendidikan Akhlak Holistik

Temuan penelitian ini memperkuat teori-teori klasik dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa akhlak merupakan tujuan tertinggi dari proses tarbiyah. Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu ('ilm), tetapi juga proses tazkiyah (pensucian jiwa) dan tahdzib (pembentukan karakter). Oleh karena itu, pendekatan pembinaan akhlak haruslah menyentuh seluruh dimensi manusia, baik spiritual, sosial, emosional, maupun intelektual.

Melalui program-program yang dijalankan secara terintegrasi—seperti Santri Maghrib Mengaji dan Pondok Pesantren Cinta Yatim dan Dhuafa—Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa telah menerapkan pendekatan pendidikan akhlak holistik. Ini merupakan bentuk praksis dari teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, yang menekankan

pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendidik.

Temuan ini juga menegaskan bahwa akhlak tidak dapat dibentuk hanya dengan ceramah atau hafalan, tetapi harus diinternalisasi melalui proses pembiasaan berulang dalam lingkungan yang mendukung. Implikasi ini penting bagi dunia pendidikan Islam modern yang cenderung terlalu fokus pada aspek kognitif dan ujian akademik, sehingga sering melupakan aspek karakter.

b. Implikasi Praktis: Model Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Secara praktis, pola pembinaan akhlak yang diterapkan yayasan memberikan alternatif nyata bagi model pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis komunitas. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang seringkali dibatasi oleh jam pelajaran dan kurikulum yang kaku, yayasan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat berlangsung secara alami, kontinu, dan fleksibel.

Kehidupan santri yang terstruktur namun akrab, interaksi antargenerasi yang intensif, dan keterlibatan aktif pembina dalam kehidupan harian anak menjadikan yayasan ini sebagai ruang belajar nilai yang hidup. Konsep ini merepresentasikan gagasan living curriculum, yakni pendidikan yang tidak hanya terjadi di kelas, tetapi di dapur, di masjid, di halaman, dan dalam dinamika sosial antara santri.

Kehadiran Forum Orang Tua Santri (FOS) juga memperluas makna pendidikan dari ruang pesantren ke rumah tangga. Ini berarti pendidikan karakter tidak lagi menjadi urusan sepihak lembaga, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif antara yayasan, orang tua asuh, masyarakat, dan bahkan donatur. Pola kolaboratif ini menghidupkan kembali konsep jama'i tarbiyah dalam Islam, yaitu pendidikan sebagai upaya bersama untuk mencetak generasi yang sholeh dan muslih (baik dan memperbaiki).

- c. Inovasi dalam Pembinaan Akhlak: Mengintegrasikan Tradisi dan Konteks

Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa telah mengembangkan sejumlah inovasi signifikan yang memperkaya praktik pendidikan akhlak. Inovasi ini tidak berarti menciptakan hal yang sepenuhnya baru, melainkan memperbarui metode tradisional agar sesuai dengan kebutuhan anak-anak zaman ini. Tiga bentuk inovasi utama yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

1) Integrasi Tahfiz dan Adab

Program ini menggabungkan pembelajaran Al-Qur'an dengan penguatan akhlak melalui kajian adab dan diskusi singkat setelah mengaji. Nilai lebih dari program ini adalah bahwa nilai-nilai adab langsung dikaitkan dengan ayat-ayat yang dibaca, sehingga santri memahami bahwa Al-Qur'an bukan sekadar hafalan, tetapi pedoman sikap hidup. Inovasi ini menjawab kesenjangan antara pengetahuan agama dan moralitas yang seringkali terjadi pada generasi remaja muslim.

2) Refleksi Harian dan Muhasabah Pekanan

Yayasan menyediakan ruang evaluasi dan refleksi diri

yang dilakukan secara harian dan pekanan. Kegiatan ini menjadi semacam intervensi psikologis ringan berbasis spiritualitas, yang jarang ditemukan dalam sistem pendidikan konvensional. Melalui pendekatan ini, santri dilatih untuk mengenali emosi, mengevaluasi diri, dan memperbaiki niat. Inovasi ini sejalan dengan pendekatan character formation dalam psikologi pendidikan modern.

3) Program Kotak Sedekah Keluarga

Kotak Sedekah Keluarga adalah salah satu inovasi paling menarik karena melibatkan keluarga dan anak dalam kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial. Anak diajak untuk menyisihkan sebagian uang jajannya untuk sedekah, dan dikumpulkan bersama sebagai bentuk partisipasi keluarga dalam mendidik akhlak. Program ini bukan hanya mendidik nilai empati dan kedermawanan, tetapi juga memperkuat relasi keluarga dengan yayasan. Melalui kegiatan ini, anak belajar bahwa berbagi adalah bagian dari tanggung jawab moral, bukan sekadar pilihan.

d. Relevansi Sosial: Membangun Generasi Tangguh di Tengah Krisis Moral

Di tengah krisis moral yang dihadapi generasi muda saat ini—mulai dari kecanduan media sosial, perilaku individualistik, hingga degradasi adab kepada orang tua dan guru—pola pembinaan yang dilakukan yayasan menjadi sumber harapan sosial. Yayasan bukan hanya mencetak anak-anak yang pandai mengaji, tetapi membentuk pribadi yang mampu mengendalikan diri, peka terhadap orang lain, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Kekuatan pendekatan yayasan terletak pada keseimbangan antara kedisiplinan dan kasih sayang, antara struktur dan kelembutan, serta antara ketegasan dan kebebasan dalam belajar. Ini semua menumbuhkan karakter yang kuat namun tidak keras, disiplin namun tidak represif. Dengan demikian, yayasan turut berkontribusi dalam menyelamatkan generasi dari kerusakan moral melalui jalur pendidikan Islam yang ramah, spiritual, dan solutif.

e. Potensi Replikasi dan Peningkatan

Model yang dijalankan oleh Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa memiliki potensi replikasi yang tinggi di berbagai wilayah, terutama pada lembaga-lembaga sosial-keagamaan, pesantren kecil, atau komunitas yang menangani anak-anak yatim dan dhuafa. Namun replikasi tersebut perlu memperhatikan beberapa prinsip utama yang mendasari keberhasilan yayasan ini:

- 1) Konsistensi pembina sebagai teladan;
- 2) Kehidupan santri yang terstruktur dan bernilai;
- 3) Program pembinaan yang terintegrasi antara aspek adab, ibadah, sosial, dan emosional;
- 4) Keterlibatan orang tua dan masyarakat;
- 5) Evaluasi dan muhasabah sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Di sisi lain, yayasan juga perlu terus melakukan peningkatan dan pengembangan, seperti penguatan sistem monitoring akhlak, pelatihan psikologi pendidikan bagi pengasuh, dan digitalisasi program pembinaan agar dapat menjangkau santri non-mukim lebih luas.

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah dilakukan untuk mengungkap pola pembinaan akhlak santri di Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa yang berlokasi di Cireundeu – Ciputat Timur – Tangerang Selatan. Melalui proses pengumpulan data secara kualitatif berupa observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi, diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses pembentukan karakter santri dibangun secara sistematis, berkelanjutan, dan penuh makna. Hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini membawa pada sejumlah kesimpulan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pertama, pola pembinaan akhlak yang diterapkan oleh Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa memiliki pendekatan yang menyeluruh (holistik) dan kontekstual, mencakup dimensi spiritual, sosial, emosional, dan intelektual. Pembinaan tidak dilakukan secara terpisah-pisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh aktivitas harian santri, baik melalui kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, tilawah, dan qiyamul lail; kegiatan

sosial seperti kerja bakti dan kegiatan sedekah; maupun kegiatan edukatif seperti kajian kitab kuning, tahfiz, dan ceramah adab. Ini membuktikan bahwa pembinaan akhlak bukanlah proses yang berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam seluruh aspek kehidupan santri.

2. Kedua, efektivitas pola pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan keteladanan para pembina. Santri tidak hanya menerima materi secara teoritik, tetapi juga menyaksikan langsung praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari para ustadz dan pengasuh. Melalui metode ini, nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial lebih mudah diinternalisasi dalam diri santri. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan akhlak paling berhasil bukan karena kehebatan kurikulum semata, melainkan karena kehadiran figur pendidik yang menjadi teladan nyata dalam perilaku.
3. Ketiga, perubahan perilaku santri menjadi bukti bahwa pola pembinaan yang dijalankan yayasan berhasil memberikan

dampak transformasional. Sebagian besar santri mengalami perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi setelah mengikuti proses pembinaan selama beberapa waktu. Mereka menjadi lebih disiplin dalam ibadah, lebih sopan dalam bertutur kata, serta menunjukkan kepedulian sosial yang lebih tinggi. Transformasi ini tidak bersifat instan, melainkan terjadi secara bertahap melalui proses pembiasaan yang konsisten. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak memerlukan waktu untuk tumbuh dan menetap sebagai karakter.

4. Keempat, faktor pendukung utama dalam proses pembinaan meliputi lingkungan pesantren yang religius, adanya struktur program yang jelas dan terjadwal, komitmen pengurus dan pengasuh, serta dukungan dari masyarakat dan wali santri melalui Forum Orang Tua Santri (FOS). Keberadaan donatur juga turut memperkuat berjalannya program secara berkesinambungan. Namun demikian, pembinaan juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan tenaga

pembina, fasilitas yang masih minim, dan latar belakang santri yang beragam baik dari segi psikologis maupun sosial. Hambatan ini menjadi tantangan yang harus dikelola dengan bijak agar tidak mengganggu keberlangsungan proses pembentukan karakter santri.

5. Kelima, yayasan telah melahirkan berbagai inovasi dalam pembinaan akhlak, yang menunjukkan respons terhadap dinamika zaman dan kebutuhan peserta didik. Inovasi seperti Santri Maghrib Mengaji, Refleksi Malam, Kotak Sedekah Keluarga, dan penguatan relasi emosional antara pengasuh dan santri, merupakan pendekatan-pendekatan baru yang memperkaya praktik pendidikan karakter. Inovasi tersebut bukan hanya kreatif dari sisi metode, tetapi juga efektif dalam menyentuh aspek afektif dan spiritual santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak di Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa merupakan model pendidikan karakter Islam yang relevan dan berdampak, terutama dalam konteks pendidikan anak-anak dari keluarga yatim dan

dhuafa di wilayah urban. Model ini membuktikan bahwa lembaga kecil dengan sumber daya terbatas sekalipun dapat memainkan peran besar dalam membentuk generasi berakhlak mulia, apabila dikelola dengan visi yang kuat, semangat kolaboratif, dan dedikasi yang tulus. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter Islam di Indonesia, khususnya yang berbasis komunitas dan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. A. (2002). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (1997). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan ilmu-ilmu agama* (Khalilullah Ahsan, Trans.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulum al-Din* (Jilid III). Beirut: Dar al-Fikr.
- an-Nahlawi, M. (1979). *Ushul at-tarbiyah al-islamiyah wa asalibuha fi al-bait wa al-madrasah wa al-mujtama'*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendi, F. (2022). *I'rabul Qur'anil Karim: I'rab Al-Qur'an per kata*. Jakarta: Penerbit Al-Mubarak.
- Ibnu Khaldun. (2004). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Miskawaih. (1985). *Tahdzib al-akhlaq*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Irhani, A. R., et al. (2024). Pendidikan akhlak kemandirian anak yatim piatu dan dhuafa di panti asuhan Berkah Palangka Raya. *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 21–31.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan karakter dalam lembaga sosial: Tantangan dan solusi*. Yogyakarta: Penerbit Salemba.
- Langgulung, H. (2003). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, L. (2020). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Mustofa, A. (2019). *Pendidikan akhlak di sekolah: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nasution, H. (2008). *Didaktik asas-asas mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2012). *Metodologi studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Prasetyo, B. (2021). *Media sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial remaja*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tough, P. (2012). *How children succeed: Grit, curiosity, and the hidden power of character*. New York: Houghton Mifflin Harcourt.